

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan perekonomian dan teknologi saat ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi kemajuan suatu negara namun dapat juga menjadi batu sandungan karena adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak yang ingin mendapatkan keuntungan secara instan. Kecurangan meningkat pesat dikalangan perusahaan, organisasi, bahkan instansi pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan harus segera ditangani, oleh karena itu setiap perusahaan ataupun instansi pemerintah memerlukan auditor untuk memeriksa laporan keuangan.

Di Indonesia, kecurangan pada instansi pemerintah tidak hanya melibatkan orang-orang yang mempunyai jabatan tinggi tetapi juga orang-orang yang berada dibawahnya, serta tidak hanya terjadi dilingkungan pemerintah pusat melainkan juga dilingkungan pemerintah daerah. Kecurangan yang seringkali dilakukan diantaranya adalah memanipulasi pencatatan laporan keuangan, penghilangan dokumen, dan mark-up laba yang dapat merugikan keuangan atau perekonomian negara. Kecurangan ini biasanya dipicu oleh adanya kesempatan untuk melakukan penyelewengan. Tindakan tersebut dilakukan semata-mata untuk kepentingan pribadi dan sekelompok orang (Trinanda,2016). Hal ini diperkuat dengan data pada tahun 2017 dari survey yang dilakukan oleh sebuah pengamat korupsi yaitu Transparency International dalam situsny [www.transparency.org](http://www.transparency.org), bahwa Indonesia menempati ranking 96 dari 180 negara dengan skor 37 dari skor

tertinggi yaitu 100, data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia tergolong negara dengan tingkat korupsi yang cukup tinggi.

Kecurangan dibidang akuntansi atau *fraud* juga terjadi di Provinsi Sumatera Barat, Yusafni seorang pegawai negeri sipil diduga telah membuat laporan pertanggung jawaban fiktif terkait pencairan anggaran ganti rugi pengadaan tanah untuk pembangunan infrastruktur di Dinas Prasarana Jalan Tataruang dan Pemukiman) Sumatera Barat sebesar Rp120,032 miliar. Berdasarkan perhitungan Badan Pemeriksa Keuangan tindakan Yusafni telah merugikan negara sekitar Rp 60 miliar. Yusafni melakukan pembayaran ganti rugi tanah yang tidak sesuai dengan ketentuan. Yusafni juga merinci dengan detail siapa saja yang menikmati uang korupsi dari proyek tersebut. Mulai dari 2013 hingga 2015 katanya Inspektorat Sumbar tidak pernah memeriksa laporan akhir tahun dari proyek yang dilaksanakan, pasalnya setiap tahun yusafni memberikan iuran Rp 100 juta melalui kuasa pengguna anggaran (KPA) atas nama Yohanes, yang diketahui sudah tiada. Pihaknya juga diminta untuk membayar iuran untuk BPK. Hingga saat ini kasus tersebut masih dalam penyelesaian, dan jika dibiarkan akan merusak citra pemerintah khususnya didalam pengelolaan bidang keuangan Provinsi Sumbar (Haluan,2018).

Menurut Undang-undang Nomor 24 tahun 2006 tentang kecurangan didalam laporan keuangan (*fraud*) menjelaskan *fraud* sebagai salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan, yaitu salah saji atau penghilangan dengan sengaja sejumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk memanipulasi pemakai laporan keuangan. Salah saji yang timbul

dari perlakuan tidak semestinya terhadap aset (penyalahgunaan dan penggelapan) berkaitan dengan pencurian aset entitas yang berkaitan dengan laporan keuangan yang tidak disajikan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Beberapa faktor yang menjelaskan pencegahan terhadap terjadinya kecurangan diantaranya, pengendalian internal, kompetensi auditor, dan peran inspektorat daerah.

Pengendalian internal merupakan salah satu bentuk pengendalian dimana dapat diperoleh dari suatu struktur yang terkoordinasi yang berguna bagi pimpinan untuk menyusun laporan keuangannya dengan lebih hati-hati, mencegah kecurangan dalam organisasi serta mengamankan harta organisasi (Rusman,2013). Pengendalian internal dirancang, diimplementasikan dan dipelihara TCWG, manajemen dan karyawan lain untuk menangani resiko bisnis dan kecurangan yang diketahui (*identified business and fraud risk*) mengancam pencapaian tujuan entitas seperti pelaporan keuangan yang handal. Untuk itu pengendalian dimaksudkan untuk memberikan jawaban (*response*) untuk menangkal (*mitigate*) suatu ancaman (kemungkinan terjadinya resiko), sehingga manajemen menerapkan pengendalian agar supaya seluruh ancaman terkait dengan pengelolaan harta organisasi dapat dideteksi secara dini (Tuanakotta, 2013).

Faktor selanjutnya yang mencegah kecurangan akuntansi adalah kompetensi auditor. Didalam menjalankan tugasnya, khususnya dalam mencegah kecurangan, auditor perlu didukung oleh kompetensi. Kompetensi yang dimiliki auditor merupakan salah satu komponen penting dalam melaksanakan audit, karena kompetensi akan mempengaruhi tingkat keberhasilan auditor dalam mencegah

kecurangan (Trinanda,2016). Selain faktor-faktor yang dijelaskan di atas, inspektorat daerah memiliki peran dalam mencegah terjadinya kecurangan. Inspektorat adalah alat kontrol pemerintah berbentuk badan dan dipimpin oleh seorang kepala badan terutama dalam pencapaian tujuan dan pelaksanaan pemerintah daerah sebagaimana tercantum berdasarkan peraturan daerah nomor 7 tahun 2004 tentang kedudukan, tugas pokok, fungsi, dan tata kerja inspektorat. Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota juga mempunyai kesempatan dalam membantu upaya pencegahan kecurangan dalam setiap satuan kerja perangkat daerah (SKPD) yang diperiksa dengan melakukan evaluasi terhadap efektivitas sistem pengendalian internalnya dan memberikan saran-saran perbaikan jika dijumpai adanya kelemahan sistem. Jika terlanjur terjadi kecurangan harus berupaya menemukan sebab-sebab terjadinya untuk menjadi dasar pemberian rekomendasi perbaikan agar kejadian serupa tidak terjadi lagi (STAN,2007).

Hingga saat ini hasil penelitian mengenai pengaruh pengendalian internal, kompetensi auditor, dan peran inspektorat daerah terhadap pencegahan *fraud* masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Rusman (2016), Hernawati (2015), Rahmita (2013) yang meneliti tentang pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud*, menunjukkan hasil bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*, sedangkan pada penelitian Prekanida (2015) dan Vani (2013) menunjukkan hasil bahwa pengaruh pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud*.

Trinanda (2016), Made (2016), dan Hersi (2015), menguji tentang pengaruh kompetensi auditor terhadap pencegahan *fraud* menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aviani (2017) dan Hernawati (2015) yang menunjukkan hasil bahwa kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Innosanto (2014) dan Taufeni (2011) yang meneliti tentang pengaruh peran inspektorat daerah terhadap pencegahan *fraud*, menunjukkan hasil bahwa peran inspektorat daerah berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*, sedangkan Astri (2015) menunjukkan hasil bahwa peran inspektorat berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud*.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena penelitian, peneliti tertarik untuk mencoba merancang penelitian yang akan membahas tentang pencegahan kecurangan laporan keuangan (*fraud*) khususnya di Dinas Provinsi Sumbar. Oleh sebab itu peneliti melakukan pengembangan dari penelitian Hernawati (2015) dan Taufeni (2011). Hernawati (2015) meneliti tentang pengaruh pengendalian internal, kompetensi auditor terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pencegahan *fraud* (Studi pada Auditor Inspektorat Kota Kendari), dan Taufeni (2011) meneliti tentang pengaruh inspektorat daerah terhadap pencegahan kecurangan (Studi pada Provinsi dan Kabupaten / Kota Riau). Untuk meningkatkan ketepatan akurasi hasil penelitian, peneliti membuat sejumlah perbedaan yaitu tempat dan lokasi penelitian relatif

berbeda, disamping itu perbedaan juga terlihat dari instansi yang diteliti, diharapkan penelitian saat ini menjadi lebih baik dimasa mendatang.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengendalian Internal, Kompetensi Auditor, serta Peran Inspektorat Daerah Terhadap Pencegahan *Fraud*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, peneliti mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* ?
2. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* ?
3. Apakah peran inspektorat daerah berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah membuktikan secara empiris :

1. Pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud*
2. Pengaruh kompetensi auditor terhadap pencegahan *fraud*
3. Pengaruh peran inspektorat daerah terhadap pencegahan *fraud*

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dan masyarakat secara umum untuk mengetahui lebih jauh mengenai berbagai skandal kecurangan akuntansi yang terjadi.
2. Bagi para pendidik dibidang akuntansi diharapkan dapat mengembangkan konsep pencegahan *fraud* kepada mahasiswa. Dengan demikian, mereka dapat membentuk perilaku mahasiswa sebagai calon akuntan sejak dini, sehingga *fraud* dalam laporan keuangan dapat dihindarkan.
3. Bagi SKPD, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu masukan untuk penyelenggaraan operasional yang baik dan dapat mencegah terjadinya kecurangan di SKPD provinsi sumbar.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

BAB 1 Pendahuluan, Membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis, Membahas tentang landasan teori untuk mengembangkan hipotesis penelitian.

BAB 3 Metode Penelitian, Membahas tentang populasi dan sampel, pengumpulan data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukurannya serta metode analisis data

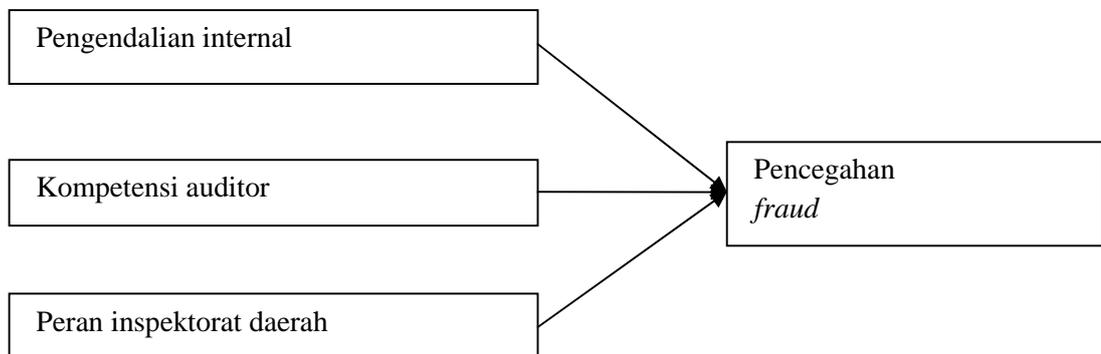
BAB 4 Analisis Data dan Analisis Penelitian, Membahas analisis data, statistik deskriptif dan hasil penelitian.

BAB 5 Penutup, Membuat kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian serta saran.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian dan landasan teori diatas, maka variabel yang terkait dengan penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu model penelitian sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, peristiwa atau hal yang ingin peneliti investigasi. Populasi yang dipilih pada penelitian ini adalah Dinas Provinsi Sumbar. Berdasarkan data yang diperoleh dari [sumbar.go.id](http://sumbar.go.id), Dinas yang terdapat di Provinsi Sumbar berjumlah 25 Dinas yang tersebar diseluruh Provinsi Sumbar. Sampel merupakan bagian dari populasi. Peneliti menjadikan seluruh populasi sebagai sampel (*total sampling*). Yang termasuk sampel adalah kepala dan staf bagian akuntansi atau keuangan pada masing-masing Dinas yang ada di Provinsi Sumbar.

#### **3.2 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan adalah data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang diantar langsung oleh peneliti kepada kepala dan staf bagian akuntansi atau keuangan pada masing-masing Dinas yang ada di Provinsi Sumbar. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pencegahan fraud, pengendalian internal, kompetensi auditor dan peran inspektorat daerah.

### **3.3 Defenisi Variabel Penelitian dan Pengukuran**

#### **3.3.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pencegahan fraud. Pencegahan kecurangan (Y) variabel diukur dengan menggunakan instrumen yang digunakan untuk mengukur pencegahan kecurangan terdiri dari tiga indicator yang digunakan oleh Hernaldy (2017) yaitu: insentif / tekanan, kesempatan dan sikap. Untuk mengukur kecurangan, maka digunakan kuesioner berskala 5 likert dengan pilihan jawaban sebagai berikut Sangat Setuju (SS) = 5, Setuju (S) = 4, Netral (3), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

#### **3.3.2 Variabel Independen**

Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengendalian internal, kompetensi auditor dan peran inspektorat daerah.

##### **3.3.2.1 Pengendalian internal**

Pengendalian internal merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjamin pencapaian tujuan dan sasaran organisasi serta dapat meminimalkan resiko terutama resiko kemungkinan adanya tindak kecurangan yang dilakukan oleh pihak internal. Pengendalian internal diukur dengan instrumen pertanyaan yang dikembangkan dari Yanita (2015) yang terdiri dari lima indikator lingkungan

pengendalian, penilaian resiko, sistem informasi, dan kegiatan pengendalian dan pemantauan. Untuk mengukur pengendalian internal, maka digunakan kuesioner berskala 5 likert dengan pilihan jawaban sebagai berikut Sangat Setuju (SS) = 5, Setuju (S) = 4, Netral (3), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

### **3.3.2.2 Kompetensi auditor**

Kompetensi auditor merupakan seseorang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor yang pencapaiannya dimulai dengan pendidikan formal, selanjutnya diperluas melalui pengalaman dalam praktik audit. Kompetensi auditor diukur dengan instrumen pertanyaan yang dikembangkan Andenna (2017) yang terdiri dari 5 indikator yaitu memiliki pengetahuan, mempunyai kompetensi lain dalam melaksanakan tanggung jawab, keahlian dan kemampuan yang menyangkut objek yang diperiksa, keahlian yang menyangkut Teknik atau cara melakukan pemeriksaan dan keahlian dalam menyampaikan hasil pemeriksaan. Untuk mengukur kompetensi auditor, maka digunakan kuesioner berskala 5 likert dengan pilihan jawaban sebagai berikut Sangat Setuju (SS) = 5, Setuju (S) = 4, Netral (3), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

### **3.3.2.3 Peran inspektorat daerah**

Peran yang dimainkan oleh auditor internal dibagi menjadi dua kategori utama, jasa *assurance* merupakan penilaian objektif auditor internal atas bukti untuk memberikan pendapat atau kesimpulan independen mengenai proses, sistem

atau subyek masalah lain, dan jasa konsultasi merupakan pemberian saran, dan umumnya dilakukan atas permintaan khusus klien. peran inspektorat daerah diukur dengan instrumen pertanyaan yang dikembangkan Hernaldy (2017) yang terdiri dari 3 indikator yaitu kompetensi inspektorat daerah, ruang lingkup inspektorat daerah, dan program inspektorat daerah. Untuk mengukur peran inspektorat daerah, maka digunakan kuesioner berskala 5 likert dengan pilihan jawaban sebagai berikut Sangat Setuju (SS) = 5, Setuju (S) = 4, Netral (3), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

### **3.4 Pengujian Data**

#### **3.4.1 Uji Kualitas Data**

##### **3.4.1.1 Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah kita buat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak kita ukur (Ghozali, 2013:52).

Pada penelitian ini menggunakan alat uji *Keiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA). Nilai yang dikehendaki harus  $> 0,50$  untuk dapat dinyatakan valid (Ghozali, 2013:58).

### **3.4.1.2 Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variable atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali,2013:47). Cara untuk mengukur reliabilitas dengan *Cronbach Alpha* ( ) dengan nilai  $> 0,70$  menggunakan software *Statistical Package for Social Science* (SPSS) (Nunnally, 1994 dalam Ghozali, 2013:47).

### **3.4.2 Uji Asumsi Klasik**

#### **3.4.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa residual mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2013:160). Alat uji yang digunakan adalah *One Sample Kolmogrov Smirnov Test* (Nilai = 5%). Jika *Asymp sig (2 – tailed)*  $<$  maka data mempunyai distribusi tidak normal.

#### **3.4.2.2 Uji Multikolonieritas**

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi

yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel ini saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen semua dengan nol. Untuk menguji adanya multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF. Jika nilai *tolerance* 0,1 atau sama dengan VIF 10 menunjukkan bahwa adanya multikolonieritas diantara variabel bebasnya (Ghozali, 2013:105).

#### **3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya (Ghozali, 2013:139). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Dengan menggunakan Uji *Glejser*, jika probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% maka model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas.

#### **3.4.3 Pengujian Hipotesis**

Untuk melakukan pengujian hipotesis maka dilakukan dengan tahap pengujian statistik, diantaranya:

### 3.4.3.1 Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan model yang digunakan untuk mengetahui arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Persamaannya sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Pencegahan *fraud*

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi

X1 = Pengendalian internal

X2 = Kompetensi auditor

X3 = Peran inspektorat daerah

### 3.4.3.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:97).

### **3.4.3.3 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)**

Menurut Ghozali (2013:98) uji statistic F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistic F dengan criteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai sig < (0,05) berarti hipotesis terbukti atau Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara serentak.
- b. Jika nilai sig > (0,05) berarti hipotesis tidak terbukti atau Ho diterima dan Ha ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara serentak.

### **3.4.3.4 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Karakteristik pengujian:

- a. Jika Signifikasi < (5%) maka keputusannya adalah Ho ditolak dan Ha diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel

independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara individual.

- b. Jika Signifikansi > (5%) maka keputusannya adalah  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak berarti dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara individual.